

**Tradisi *Sinoman* Sebagai Sistem Pertukaran Sosial
Di Dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa
(Studi Pada Masyarakat Transmigrasi Di Desa Pasir Jaya Kecamatan
Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu)**

By

**Linda Retno Tri Ambarwati dan Hesti Asriwandari
Linda_ciut92@yahoo.com
Contact Person: 085271756225**

Abstract

This study is about “*sinoman* tradition as social exchange system in cultural javanish wedding party”. This study explains *sinoman* traditional values as a social exchange system in wedding party, and the exchange tradition between the society. This study was conducted in desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, Riau.

This is a descriptive qualitative research. This research explains the data through logical thinking to get logical summary about data analyzed, so we can get the vivid picture of the situation systematically about the factors related to the phenomena without using statistical quantification. Data collecting technique is snowball with observation, interview, and documentation.

Based on data analysis, the summary of *sinoman* tradition about social exchange system is there is mutualism and long term exchange between society member. The call this as saving for future, because they will get this too when they hold wedding party later on.

In *sinoman* tradition, the terms exchange are not only money but also food supply for wedding consumption.

Key Word: *Sinoman*, Exchange System, Social Status

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri. Sedangkan tujuan pernikahan dimaksud adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Upacara pengantin merupakan kejadian yang sangat penting bagi kehidupan individu maupun sosial. Secara individu, upacara pernikahan akan merubah seseorang dalam menempuh hidup baru. Meski sering kali kita melihat upacara pernikahan ternyata tidak semudah yang kita lihat untuk menyelenggarakannya.

Masyarakat desa Pasir Jaya memiliki suatu tingkat saling tolong menolong dan toleransi yang tinggi di masyarakat. Mereka tidak hanya hidup bersama dalam suatu desa namun mereka juga saling membantu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Apalagi jika ada salah satu anggota masyarakat yang akan melaksanakan pesta pernikahan. Masyarakat akan serta-merta membantu dan meringankan biaya dalam bentuk bahan makanan dalam persiapan prosesi pesta pernikahan yang nantinya akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di masyarakat desa Pasir Jaya ini saya melihat ada suatu tradisi *sinoman* atau masyarakat sekitar sering menyebut *nyinom* yang artinya membantu. Arti *nyinom* itu sendiri berbeda-beda tergantung pemaknaan yang berkembang di masyarakat tersebut dimana dia mereka berada.

Arti *Sinoman* di desa ini adalah suatu bentuk sumbangan masyarakat kepada keluarga yang akan menikahkan anaknya dengan menggelar pesta pernikahan maupun tidak menggunakan pesta pernikahan. tradisi *nyinom* ini sudah berkembang dari tahun ke tahun dan terus menerus ada dan dilakukan oleh masyarakat desa Pasir Jaya ini. *Sinoman* ini biasanya berupa makanan mentah yang sangat di perlukan untuk mengisi dapur agar memenuhi perjamuan untuk tamu yang datang. Tradisi ini awalnya dilakukan oleh masyarakat suku jawa yang ada di desa ini karena masyarakat jawa sangat memegang teguh rasa tolong menolong, namun pada saat ini tidak hanya masyarakat suku jawa saja yang melakukan tradisi ini, suku lainnya yang ada di desa Pasir Jaya ini juga ikut-ikutan melakukan tradisi *sinoman*. Mereka beranggapan bahwa hidup perlu adanya saling tolong menolong antara masyarakat. Tradisi *sinoman* ini juga sangat membantu ketika keluarga yang akan melaksanakan pesta pernikahan.

Adapun tata cara tradisi ini biasanya keluarga yang akan menggelar pernikahan memberitahu kepada masyarakat yang satu dan berita tersebut akan menyebar dimasyarakat bahwa keluarga yang akan melaksanakan pernikahan membutuhkan bantuan. Dan masyarakat pun akan menanyakan kepada keluarga yang akan melakukan pesta pernikahan apa saja yang di perlukan dan di rasa keluarga tersebut dapat memenuhi perlengkapan dapur yang di perlukan. Biasanya sumbangan ini berupa mihun, rokok, daging, ayam, telur dan lain sebagainya tergantung keluarga tersebut meminta apa. Jumlah yang dikeluarkanpun beragam tergantung semampu masyarakat dan sumbangan tersebut akan kembali lagi kepada masyarakat yang menyumbang jika masyarakat tersebut menggelar pesta

pernikahan. Misalnya saya memberi daging sejumlah 10 kg ke keluarga yang pada saat itu akan melaksanakan pernikahan., dan sumbangan tersebut akan berbalik lagi kepada saya jika saya suatu saat akan menggelar pernikahan anak saya. Walaupun harga zaman dahulu dan sekarang berbeda, namun jumlah yang akan dikembalikan lagi tetap sama walaupun harga pada saat saya akan menggelar pernikahan sangat mahal tetap saja keluarga yang pernah saya beri akan mengembalikan sejumlah daging yang pernah saya beri. Dalam hal ini masyarakat tidak keberatan jika harga suatu saat akan berubah dan masyarakat tidak merasa mereka akan rugi, malah mereka sangat terbantu dengan adanya tradisi *sinoman* ini. Dan tradisi ini terus berkembang hingga sekarang.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang Masalah tersebut maka peneliti merumuskan berbagai masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pesta pernikahan adat jawa di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
2. Bagaimana peran tradisi *sinoman* di dalam pelaksanaan pesta pernikahan di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

1.2.TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan tujuan diatas maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara pernikahan di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui bentuk sistem pertukaran sosial dalam pelaksanaan upacara pernikahan di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

1.3.MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang belum mengerti atau mengetahui tentang tata cara dan makna yang terkandung dari upacara pernikahan Jawa dan bentuk pertukaran sosial dalam pelaksanaan pesta pernikahan adat jawa yang berkembang di desa Pasir Jaya ini, serta bentuk sosialisasi terhadap kaum muda yang lambat laun melupakan budaya-budaya yang ada di indonesia. Pada dasarnya manfaat penelitian ini mengacu pada tujuan diatas sehingga dapat bermanfaat.

1. Penelitian ini dapat memberi gambaran tentang pelaksanaan pesta pernikahan jawa terhadap masyarakat.
2. Penelitian ini sebagai bahan informasi bagi penulis dan bagi penelitian lain untuk mempelajari lebih lanjut tentang pelaksanaan pesta pernikahan jawa.

BAB II Tinjauan Pustaka

2.1. Pernikahan Adat Jawa

Hubungan cinta kasih wanita dengan pria setelah melalui proses dan pertimbangan, biasanya dimantapkan dalam sebuah tali perkawinan, hubungan

dan hidup bersama secara resmi selaku suami istri dari segi hukum, agama dan adat (Sumarsono. 2007). Pernikahan adalah ikatan sosial dan ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim atau seksual. Pernikahan umumnya dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga.

Di Jawa seperti juga tempat lain, pada prinsipnya, perkawinan terjadi karena keputusan dua insan yang saling jatuh cinta. Hal ini merupakan hal yang prinsip. Meski ada juga pernikahan yang terjadi karena dijodohkan orang tua yang terjadi dimasa lalu. Sementara orang-orang tua zaman dulu berkilah melalui pepatah yaitu “*witing tresno jalaran soko kulino*” yang artinya cinta tumbuh karna terbiasa. Sebuah pernikahan tentu akan mempertemukan dua belah keluarga besar. Oleh karena itu, sesuai kebiasaan yang berlaku, kedua insan yang berkasih akan memberitahu keluarga masing-masing bahwa mereka telah menemukan pasangan yang cocok dan ideal untuk di jadikan suami/istrinya (wikipedia.org). Dikaitkan dengan kebudayaan yang berguna bagi manusia untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur kehidupan antar manusia dan sebagai bagian dari segenap perasaan manusia.

1. Tahap Sebelum Menikah

Nontoni

Nontoni adalah pertemuan dua keluarga yang maksudnya untuk melihat calon pasangan yang akan dinikahinya. Zaman dahulu orang yang akan menikah belum tentu kenal dengan orang yang akan di nikahinya, bahkan sering pula belum pernah melihatnya meskipun ada kemungkinan mereka sudah mengenal atau pernah melihatnya.

Lamaran

Pola *lamaran* memiliki tiga tahap yaitu yang pertama semacam perundingan atau penjajakan yang dilakukan yang dilakukan oleh seorang teman atau saudara pria dengan maksud menghindari rasa malu apabila ditolak. Kemudian secara resmi keluarga calon mempelai pria mendatangi (mengirim utusan) ke keluarga calon mempelai perempuan untuk melamar putri keluarga tersebut untuk menjadi istri putra mereka.

Peningsetan

Peningset yang berasal dari kata *singset* atau langsing, memiliki arti untuk mempersatukan kedua keluarga mempelai setuju untuk kedua anak mereka disatukan dalam tali pernikahan. Keluarga pengantin pria berkunjung ke kediaman keluarga pengantin perempuan dan membawa berbagai macam hadiah. Biasanya berupa cincin dan *srah-serahan*.

2. Tahap Persiapan Menjelang Hari Pernikahan

Pasang Tarub Agung

Pasang tarub agung adalah salah satu isyarat yang biasa di penuhi oleh orang Jawa. Dengan memasang *tarub agung* itu, masyarakat umum akan cepat mengetahui bahwa keluarga yang bersangkutan sedang mempunyai hajad untuk menyelenggarakan pesta pernikahan. Secara simbolis bahwa rumah yang dipasang tarub sedang mempunyai *gawe besar* (acara besar).

Pingitan

Pada zaman dahulu calon pengantin putri *dipingit* kira-kira tujuh hari sebelum hari pernikahan. Selama waktu ini calon pengantin putri tidak boleh keluar atau bekerja keras. Setiap harinya calon pengantin putri memakai lulur pengantin yaitu krim jamu badan dioleskan kepada kulitnya setiap hari untuk memperhalus dan memperputih kulit supaya bercahaya.

Midodareni

Malam *midodareni* biasanya dilakukan dengan cara *tirakatan* dan *lek-lekan*. Pada zaman dahulu upacara *tirakatan malam midodareni* ini berlangsung di malam hari sebelum pelaksanaan ijab dan *panggih* esok harinya. *Midodareni* berasal dari kata *widodari* yang artinya dewi (Suryo S. Negoro, 2011). Calon pengantin putri malam ini menjadi sangat cantik bak seorang dewi dan dia akan dikunjungi oleh beberapa dewi kahyangan sesuai dengan kepercayaan kuno. Dia harus tinggal di kamar di temani oleh beberapa ibu yang memberikan kepadanya nasehat-nasehat yang berguna.

3. Tahap Akad nikah

Ijab Qabul

Upacara Ijab Qabul adalah upacara yang paling utama diantara rangkaian upacara pernikahan dan menduduki derajat yang paling penting. Karena menyangkut hukum agama dan hukum Negara. Upacara ijab qabul pasti melibatkan aparat Negara yang bertugas di KUA yang menjadi urusan Departemen Agama RI. Dengan upacara ijab qabul berarti telah terjadi pemindahan kekuasaan seorang wanita dari tangan wali ke pihak pengantin pria. Setelah syah dinikahkan dalam upacara ijab qabul berarti wanita itu telah menjadi wewenang suaminya.

4. Tahap Setelah Menikah

Upacara Ngerik Rikma

Upacara *ngerik rikma* yaitu menggunting sebagian rambut calon pengantin putri. Calon pengantin putri duduk di ruang pelaminan, *pemaes* (perias pengantin) mengeringkan rambutnya dengan handuk dan mengasapi rambutnya dengan *ratus* (asap wangi). Ketika rambut sudah kering disisir *Pemaes* (perias pengantin) membersihkan wajah dan lehernya dan mulai merias. Ngerik berarti mencukur rambut-rambut kecil di mukanya dengan menggunakan pisau cukur.

Temu Pengantin

Setelah upacara ijab qabul selesai kemudian dilanjutkan dengan prosesi temu pengantin. Kedua mempelai pengantin sudah resmi menjadi pasangan suami istri. Secara legal maka keduanya sudah seharusnya di pertemukan. Prosesi temu pengantin sering disebut juga dengan upacara *panggih*. Untuk upacara *panggih* biasanya masing-masing mempelai disertai dengan pengiring. Prosesi temu pengantin ini sekaligus menjadi ajang publikasi bagi kedua mempelai bahwa dirinya adalah pasangan sah suami istri.

Liron Kembar Mayang (saling tukar kembar mayang)

Pada upacara ini *kembar mayang* akan di bawa keluar rumah dan diletakkan di persimpangan dekat rumah yang tujuannya untuk mengusir roh jahat. *Kembar mayang* adalah karangan bunga yang terdiri dari daun-daun pohon

kelapa yang ditancapkan ke sebatang tanggul kelapa. Makna simbolik dari *kepyok kembar mayang* ini adalah membuang sial pada pengantin pria. *Kembar mayang* adalah sebuah rangkaian yang terdiri dari dedaunan terutama daun kelapa, yang di tancapkan ke sebuah batang pisang. *Kembar mayang* ini berasal dari cerita wayang kulit, hiasan *kembar mayang* adalah kehendak dari Sri Kresna pada waktu pernikahan agung antara Sembadra, adik Sri Kresna dengan Harjuba dari keluarga Pandawa.

Lempar Sirih atau Balangan Gantal

Lempar sirih atau balangan dilakukan setelah *liron kembar mayang*. Bapak pengantin wanita membawa pengantin pria ke tempat upacara dan ibu pengantin wanita membawa pengantin wanita ketempat upacara untuk melakukan *sawatan sadak* (lempar sirih atau lebih dikenal dengan nama balangan). Makna *balangan gantal* yaitu melambangkan ikatan kejernihan pikiran.

Wiji Dadi Atau Ngidhak Endhog (Memecah Telur)

Arti *wiji dadi* (memecah telur), pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria. Perlengkapan yang dipakai yaitu *ranupada* yang terdiri dari *gayung, bokor, baki, bunga sritaman dan telur*. *Pemaes* mengambil telur kemudian disentuhkan di dahi pengantin laki-laki dahulu kemudian pengantin perempuan, lalu di banting di *ranupada*.

Sinduran (pantang mundur dan pantang menyerah)

Pengantin berdua bergandengan tangan (*kanten*) menghadap ke pelaminan, bapak dan ibu dari penganten wanita di depan, kedua pengantin dibelakang dan masing-masing pegangan ujung baju belakang kiri kanan bapaknya. Dibelakang ibunya mengkerodongkan "*sindur*" di bahu kedua pengantin dan dengan demikian bersama-sama menuju ke pelaminan.

Sinduran (pantang mundur dan pantang menyerah)

Pengantin berdua bergandengan tangan (*kanten*) menghadap ke pelaminan, bapak dan ibu dari penganten wanita di depan, kedua pengantin dibelakang dan masing-masing pegangan ujung baju belakang kiri kanan bapaknya. Dibelakang ibunya mengkerodongkan "*sindur*" di bahu kedua pengantin dan dengan demikian bersama-sama menuju ke pelaminan.

Timbangan (mangku/nimbang)

Setelah sampai di pelaminan, sang bapak duduk di kursi dan kedua pengantin di *pangku*, yang pria disebelah kanan dan yang wanita disebelah kiri. Lantas ibunya bertanya "*abot endi pak*" yang di jawab oleh bapaknya "*podo-podo*", biasanya pertanyaan tersebut dilakukan dalam bahasa jawa. Sebagai seorang ayah tidak boleh membeda-bedakan anak sendiri dengan menantunya dan menantunya sama-sama sudah dianggap menjadi anak seperti anak kandungnya sendiri.

Tanem (ayah mendudukan pengantin di kursi pelaminan)

Setelah bapaknya memutar menghadap kedua mempelai tersebut dan dengan memegang bahu kedua mempelai kemudian mendudukan diatas pelaminan. Setelah duduk diambillah *rucuh kelapa muda*, diminum oleh bapaknya kemudian oleh ibunya dan selanjutnya kedua mempelai meminumnya dan yang lebih dahulu meminumnya adalah pengantin pria. Mengesahkan dan merestui kedua mempelai sebagai suami istri.

Kacar Kucur

Kacar kucur, mempelai wanita membeberkan kacu “*bangunan tulak*” di pangkuannya dan mempelai pria menyertakan “*gunokoyo*” (kacang-kacangan) dari kantung tikar ke atasnya, sampai habis dan pengantin wanita membungkusnya rapat-rapat dengan kacu tersebut dan setelah diikatnya, diserahkan kepada ibunya untuk disimpan. Maknanya semua jerih payah suami diserahkan seluruhnya kepada sang istri, untuk disimpan dan dimanfaatkan bagi keluarganya.

Dahar Kembul

Telah tersedia nasi ketan kuning masing-masing mengambil dengan tangan dan disuapkan kesatu dan yang lain (suapa-suapan), sampai 3 (tiga), setelah itu mengambil air minum untuk diminum setiap orang seteguk. Maknanya walau hidup berkeluarga, tidak hanya suami saja yang mencari nafkah tetapi juga istrinya dapat mencarinya. Maka menjadi kewajiban bahwa sang suami maupun si istri boleh dinikmati mereka berdua.

Sungkeman

Sungkeman ini ditunjukkan kepada dua pasang orang tua pengantin. Maksudnya adalah untuk menunjukkan darma bakti si anak kepada dua pasang orang tuanya. Kedua pasang orang tua itu harus diperlakukan secara sama tanpa ada perbedaan.

2.2. Pertukaran Sosial

Teori pertukaran (*exchange theory*) perwayuhan arti ini telah menimbulkan perbedaan yang berkepanjangan, sebuah perspektif yang berkembang di seputar konsep repositas. Teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar-individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Adapun objek yang dipertukarkan itu bukanlah benda yang nyata, melainkan hal-hal yang tidak nyata. Ide pertukaran itu juga menyangkut perasaan sakit, beban hidup, harapan, pencapaian sesuatu dan pernyataan-pernyataan antar individu. Teori *exchange* yang dibangun George Homans merupakan reaksi terhadap paradigma fakta sosial, terutama ide yang dikemukakan oleh Durkheim. Reaksi Homans terhadap Durkheim terbagi dalam tiga hal. Pertama, pandangan tentang *emergence*. Homans mengakui dan menerima sebagai konsep yang menyatakan selama berlangsungnya proses interaksi, timbul suatu fenomena baru. Kedua, pandangan tentang psikologi, psikologi yang berasumsi bahwa sifat manusia sama secara universal dan memfokuskan pada bentuk-bentuk tingkah laku yang bersifat instingtif. Ketiga metode penjelasan, dalam menjelaskan mengapa suatu fakta sosial menjadi penyebab dari fakta sosial lainnya, memang perlu menggunakan pendekatan prilaku (psikolog). Homans mengatakan variabel psikolog (prilaku) selalu jadi variabel perantara diantara dua fakta.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara

sengaja diambil. Dengan pertimbangan lokasi ini terdapat suatu tukar menukar dalam tradisi *sinoman* dari segi melangsungkan pesta pernikahan adat Jawa, baik dilihat dari status sosial, kehormatan, dan karakteristik ekonomi masyarakat. Dan penulis sangat memahami dengan desa ini dan juga mudah dijangkau dengan dekatnya lokasi penelitian ini.

3.2. Subjek Penelitian

Untuk mendapatkan informasi penulis akan memilih siapa-siapa saja orang yang bisa dimintai keterangan data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai informan kunci. Objek penelitian ini adalah masyarakat suku Jawa yang berdomisili di Desa Pasir Jaya, maka dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik Snowball sampling yaitu penarikan subjek secara bola salju, dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya (Porwandari, 1998). Melalui teknik snowball subjek dipilih berdasarkan rekomendasi dari orang ke orang, pola ini dilakukan dengan menentukan subjek pertama dan subjek berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari subjek pertama, kemudian subjek ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari subjek kedua dan seterusnya sehingga jumlah subjek semakin besar seolah-olah terjadi efek bola salju. Penelitian ini juga memakai key informan yang dianggap mengetahui dan memahami upacara pernikahan. Serta mempunyai pengetahuan (wawasan) yang hampir sama dengan subjek sebelumnya.

3.3. Teknik-Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengambilan data yang relevan, rencana penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan data informasi yaitu dengan cara sebagai berikut: wawancara mendalam (deep interview), observasi (pengamatan), dokumentasi

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Dan Lingkungan Alam

Secara Geografis, Desa Pasir Jaya terletak diantara 0,58',13,5'' Lintang Utara dan 100,5',48'' Bujur Timur dan dengan suhu 30C. Desa Pasir Jaya terdiri dari 4 dusun dengan luas wilayah 16 km². Dan merupakan Desa yang ada di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Desa Pasir Jaya merupakan wilayah dataran perbukitan dengan ketinggian 85 meter diatas permukaan laut. Hampir setengah dari luas wilayah Desa Pasir Jaya merupakan tanah perkebunan dan pertanian yang subur. Didukung dengan irigasi di bagian dusun Tegal Sari.

BAB V PELAKSANAAN PESTA PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT DESA PASIR JAYA

Seperti halnya upacara pernikahan adat Jawa, setiap keluarga yang menggelar pesta pernikahan terdapat bermacam-macam upacara dan tindakan simbolis, menyatakan pentingnya peristiwa tersebut dan menjamin kelanggengan dan keharmonisan calon keluarga baru. Perwujudan simbol-simbol tersebut lebih sulit lagi dalam kehidupan religius dan keagamaan dari masyarakat desa. Kadang kala lebih menonjolkan dan mendapatkan penilaian menurut penghayatan pribadi-

pribadi tertentu, sehingga arti dan nilai universalnya yang kadang kala menjadi kabur.

Pernikahan merupakan kejadian yang sangat penting bagi kehidupan individu maupun sosial. Secara individu, pernikahan akan merubah seseorang dalam menempuh hidup baru. Berbagai macam tradisi yang ada pada umumnya menggambarkan sifat dan karakteristik penduduk dimana tradisi itu berasal.

5.1.Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Yang Melakukan Pernikahan Adat Jawa

Karakteristik atau identitas bisa juga disebut dengan ciri-ciri dari pada responden yang diambil datanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan keadaan responden. Identitas atau karakteristik responden yang merupakan pasangan yang menikah dengan menggunakan upacara pernikahan dan karakteristik dari orang tua responden. Sebelum tradisi sinoman sebagai sistem pertukaran sosial dalam pelaksanaan pesta pernikahan adat jawa di desa pasir jaya kecamatan rambah hilir kabupaten rokan hulu, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai identitas responden yang dalam studi ini akan dirinci kedalam ciri-ciri seperti umur pasangan menikah, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama usia pernikahan dan jumlah anak dan tanggungan, semua aspek tersebut akan diuraikan secara sederhana berdasarkan lokasi penelitian. Responden yang diambil dari total keseluruhan sebanyak 4 pasangan dan masing-masing salah satu dari orang tua pasangan yang pernah menikahkan anaknya dengan menggelar pesta pernikahan adat jawa.

5.2.Pengetahuan Masyarakat Tentang Pernikahan Adat Jawa

Sejauh ini pengetahuan masyarakat di desa pasir jaya tentang upacara pernikahan hanya sebatas supaya langgeng saja, namun sebenarnya banyak makna yang tersimpan di balik semua rentetan upacara pernikahan. Walaupun jauh dari daerah tempat asal mereka, namun tradisi yang sering dilakukan sewaktu mereka masih di pulau jawa tetap dilaksanakan, walaupun banyak perubahan karena pembauran dari pendatang. Namun tidak semua yang berubah, secara garis besar tradisi upacara pernikahan masih dilakukan walaupun sudah mulai berubah atau berbeda dari yang ada di pulau jawa. Perbedaan daerah asal yang menyebabkan perubahan dalam segi tradisi.

Masyarakat pendatang atau masyarakat baru tetap menggenggam tradisi yang masih di yakini dihati masyarakat desa. Dari generasi-kegenerasi yang menyebabkan perubahan itu terjadi dalam upacara pernikahan. Walaupun sudah mulai berubah dan perubahannya itu bersifat lambat namun masyarakat masih mengetahui tentang makna dari upacara pernikahan.

Terjadinya perubahan-perubahan didalam masyarakat sebenarnya bukanlah merupakan suatu yang luar biasa, dengan kata lain perubahan-perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan adalah gejala umum, karena setiap masyarakat atau selama masyarakat masih tetap ada sudah pasti akan mengalami perubahan. Perubahan itu bervariasi baik dalam bentuk pergantian budaya lama maupun budaya baru, penyatuan nilai budaya baru kedalam budaya lama dan berkembang bersama. Secara menyeluruh perubahan tata nilai yang berlaku dan diyakini oleh masyarakat setempat.

5.3.Latar Belakang Melakukan Pesta Pernikahan Adat Jawa

Bagi masyarakat menikah adalah hal yang sangat erat dengan syarat dengan berbagai nilai yang telah lama dikondisikan dengan budaya, agama dan lingkungan sekitar yang membuat setiap insan wajib memasuki jenjang dalam pernikahan. Dalam budaya patruakis, menikah tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial dan peningkatan status sosial tetapi juga agar pasangan yang menikah menjadi sempurna.

Masyarakat menggunakan upacara pernikahan karena sebagian besar masyarakat di desa pasir jaya adalah suku jawa, walaupun berbeda-beda asalnya namun tata cara upacaranya tetap sama saja. Masyarakat mengetahui tentang upacara pernikahan dari nenek moyang mereka yang turun temurun masih dilaksanakan dan upacara pernikahan masih disebut sakral. Sebuah pelaksanaan upacara pernikahan sebenarnya memiliki banyak hal yang perlu di perhatikan. Hal-hal yang kecil terkadang terlupakan padahal cukup penting untuk kesempurnaan acara pernikahan.

Hampir semua masyarakat di desa Pasir Jaya ini yang akan menikahkan anak-anaknya selalu menggunakan upacara pernikahan adat Jawa, mereka beranggapan apabila mereka menggunakan upacara pernikahan, diharapkan anak mereka nantinya yang akan menikah menjadi keluarga sakinah dan mawadah, hal ini tidak terlepas dengan pemahaman yang mereka anut dari nenek moyang mereka. Tetapi dari sisi lain banyak masyarakat yang ingin menikahkan anaknya kurang memahami arti atau makna dari rentetan upacara pernikahan, sehingga upacara adat yang mereka lakukan hanya sekedar ritualitas saja. Dan hal ini banyak sekali terjadi dimasyarakat, kebanyakan masyarakat menggunakan upacara pernikahan ini hanya ingin mendapat status dari masyarakat sekitar.

5.4.Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa

Ditinjau dari aspek sosial, upacara pengantin mesti melibatkan pihak lain dalam masyarakat, setidaknya kedua belah pihak pengantin pria dan wanita akan dilibatkan dengan disertai dua orang saksi dan wali. Penyelenggaraan prosesi pernikahan yang paling sederhana saja mengikutsertakan orang lain. Apalagi pesta pernikahan yang dilakukan secara besar-besaran dengan mengundang kerabat, tetangga dan sanak keluarga.

Pelaksanaan pesta pernikahan di desa pasir jaya ini, biasanya biaya pernikahan di tanggung oleh pihak perempuan. Walaupun begitu pihak laki-laki biasanya tetap memberikan dana untuk kebutuhan pelaksanaan pernikahan. Dana yang di berikan dari pihak laki-laki tidak di tentukan sesuai dengan kesepakatan kedua pihak. Tidak ada keterpaksanaan pihak laki-laki ingin memberi berapa, tergantung kondisi ekonomi pihak keluarga laki-laki. Pihak keluarga perempuan tidak memberitahu berapa nominalnya kepada keluarga pihak laki-laki, jika diberi tahu berapa nominalnya di khawatirkan pihak keluarga laki-laki keberatan.

BAB VI PERAN TRADISI SINOMAN DI DALAM PELAKSANAAN PESTA PERNIKAHAN

Tradisi *sinoman* adalah suatu kelompok masyarakat yang bekerja sama dengan sukarela untuk membantu pelaksanaan pernikahan. Tradisi ini muncul di masyarakat desa Pasir Jaya ini karena dibawa oleh masyarakat suku Jawa yang bertransmigrasi ke desa ini. Pada awalnya tradisi ini dilakukan oleh sekelompok kecil masyarakat suku Jawa dan mulai berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengertian *sinoman* itu sendiri sebenarnya kalau diartikan ke dalam bahasa Jawa adalah kelompok muda-mudi yang bekerja sama dengan sukarela, juga disebut *pramuladi* untuk membantu penyelenggaraan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa. Tugas pokok *sinoman* adalah melayani, menghidangkan minuman dan makanan kepada para tamu. Namun pengertian tradisi *sinoman* menurut masyarakat desa Pasir Jaya ini sangat berbeda dengan pengertian asalnya, hal ini dikarenakan setiap masyarakat di suatu daerah memiliki pemahaman yang bermacam-macam. Mungkin daerah satu dengan daerah lainnya bisa sangat berbeda tergantung pemahaman yang berkembang di masyarakat.

Pengertian *sinoman* menurut pemahaman masyarakat desa Pasir Jaya yaitu suatu bentuk bantuan yang dilakukan masyarakat khususnya masyarakat suku Jawa dalam membantu penyelenggaraan dan pelaksanaan pesta pernikahan. Bantuan ini akan terus-menerus ada karena masyarakat bergantian dalam hal bantuan. Maksudnya apabila suatu waktu kita akan menggelar pernikahan maka masyarakat sekitar atau tetangga akan membantu meringankan beban biaya dan bantuan itu akan berbalik lagi kepada kita apabila suatu hari kita akan menggelar pernikahan, jadi ada suatu tukar menukar didalam pelaksanaan pernikahan. Bentuk bantuan beragam jenisnya, namun ditunjukkan hanya berbentuk barang tanpa berbentuk uang, bentuk bantuannya yaitu seperti rokok, minyak goreng, daging ayam, daging sapi, mihun, telur dan bahan makanan lainnya yang diperlukan keluarga yang akan menggelar pernikahan. Pertukaran ini berbentuk bahan makanan yang nilai ekonomisnya sangat tinggi dan cukup membantu. Jumlah *sinoman* yang akan diberipun bermacam-macam tergantung semampu seseorang ingin membantunya dan tergantung tingkat ekonomi seseorang. Bantuan yang diberi sekarang akan berbalik lagi dengan jumlah yang sama walaupun harga dahulu lebih murah ketimbang harga saat ini. Walaupun begitu namun masyarakat suku Jawa tidak merasa rugi dan malah mereka sangat terbantu dengan adanya tukar menukar ini dan masyarakat juga menilai bahwa tradisi *sinoman* sebagai suatu tabungan dimasa yang akan datang dan akan digunakan ketika akan menggelar pernikahan.

6.1. Persiapan Biaya Pesta Pernikahan

Sosial ekonomi masyarakat yang sangat menentukan bagaimana mereka hidup dalam masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan hidupnya. Tingkat sosial ekonomi dapat menentukan berada di tingkat mana seseorang dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat desa Pasir Jaya terdapat bermacam-macam mata pencaharian yang beragam dan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, mata pencaharian tersebut menunjukkan status sosial

ekonomi masyarakat tersebut. Hal ini dapat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat tanpa terkecuali dalam hal pelaksanaan pesta pernikahan.

6.2. Pertukaran Sosial Di Dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa

Dalam pelaksanaan pernikahan terdapat suatu pertukaran dan dapat di lihat dengan pendekatan pertukaran, dimana di dalam pertukaran memiliki asumsi dasar yaitu setiap individu secara suka rela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan di lihat dari segi ganjaran (*reward*) dan biaya (*cost*), setiap individu mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dimana dapat dikatakan saling mempengaruhi apabila semua pihak terlibat dan merasa diuntungkan. *Reward* dan *Cost* dapat diartikan lebih mengacu kepada sesuatu yang dianggap memberikan keuntungan pada pemenuhan kebutuhan. Jika dilihat dari pertukaran sosial dalam pelaksanaan pernikahan, maka adanya tingkah laku yang baik dalam bermasyarakat. Tingkah laku yang baik dapat dilihat dari sikap tolong menolong, saling membantu, komunikatif dan rasa tenggang rasa dalam bermasyarakat. Sedangkan *Cost* nya adalah dapat diartikan sebagai *negative rewards* adalah sesuatu yang dianggap tidak memberikan keuntungan di dalam masyarakat dan dapat meretakkan suatu masyarakat.

Setiap pernikahan yang dilangsungkan di desa ini, masyarakat secara bersama-sama bergotong royong dan bekerja sama untuk kepentingan individu atau dari kita untuk dia. Karena itu tolong menolong dalam pelaksanaan pernikahan selalu ada dan yang punya hajat (*gawe*) selalu meminta tolong dengan sopan santun yang tetap, seperti dikatakan Koentjaraningrat, karena yang punya hajatan pernikahan itu meminta kesediaan orang lain untuk membantunya, meskipun dalam kesempatan lain pertolongan itu akan di balas secara setimpal (Kolff. 1936). Asas Recipocity atau Timbal Balik, dengan menggunakan asas ini kita akan melihat perbedaan antara gotong royong, artinya siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan balik dari pihak yang menolongnya. Sama halnya dengan pelaksanaan pernikahan kita menolong orang yang mempunyai hajatan tentu kita akan di tolong kembali. Biasanya di kategorikan ke dalam jenis pertukaran (*exchange*).

Pertukaran semacam ini tidak hanya mempunyai fungsi ekonomi, dalam arti memenuhi kebutuhan akan hidup, tetapi juga mempunyai fungsi hukum, moral, keindahan, keagamaan dan sebagainya. Pastinya kegiatan pertukaran seperti inilah yang menggerakkan seluruh sistem sosial suatu masyarakat. Fungsi dan makna dari pertukaran dalam suatu masyarakat hanya dapat dipahami, kata Marcel Mauss dalam buku klasiknya *Gift* (1925), jika masyarakat tersebut di pandang sebagai satu keseluruhan yang kompleks, dimana setiap unsur dalam keseluruhan tersebut berkaitan satu sama lain secara fungsional (Amri Marzali, 2005: 150-151)

Masyarakat desa Pasir Jaya ini menganggap tradisi *sinoman* sebagai suatu tabungan buat masa depan ketika suatu saat masyarakat akan menggelar pesta pernikahan. Sedikit demi sedikit mereka kumpulkan untuk menaruh ke tetangga jika ada tetangga yang menggelar pernikahan. Biasanya ibu-ibu yang memikirkan jika suatu saat nanti mereka akan menikahkan anaknya, apalagi jika anak mereka

banyak, pastinya sangat membutuhkan biaya yang besar untuk menggelar pesta pernikahan. Tradisi *sinoman* ini berfungsi untuk pemenuhan perlengkapan persiapan pesta pernikahan. Dalam proses pertukaran ada suatu perjanjian yang tidak mungkin diingkari oleh masyarakat, apabila perjanjian itu diingkari maka masyarakat mendapat hukuman dari masyarakat berupa cemooh dan tidak di percaya lagi oleh masyarakat, sehingga mereka enggan untuk saling tukar menukar. Dan hal itu nyata terlihat dan dengan sendirinya masyarakat berasumsi seperti itu. *Sinoman* ini biasanya berupa bahan makanan pokok yang nilai ekonomisnya sangat tinggi seperti telur, gula, minyak, daging ayam, daging sapi, rokok serta bahan pokok lainnya. Jumlahnya biasanya tergantung kondisi masyarakat, kebanyakan masyarakat menaruh per 10 kg setiap tetangga sekitar akan menggelar pernikahan dan barang tersebut akan kembali lagi dengan jumlah yang sama kepada kita ketika kita akan menggelar pernikahan, walaupun harga dahulu jauh berbeda dengan jaman sekarang namun tetap mereka tidak keberatan dengan hal itu. Masyarakat di desa ini tidak memikirkan untung dan rugi, yang mereka pikirkan hanyalah *sinoman* itu untuk tabungan di masa depan ketika akan menggelar pernikahan anaknya. Dengan adanya tradisi *sinoman* ini masyarakat sedikit bernafas lega karena mereka masih punya tabungan di tetangga-tetangganya jika suatu saat akan menikahkan anaknya.

BAB VII PENUTUP

7.1. Kesimpulan Penelitian

Tradisi *sinoman* adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan masyarakat kepada keluarga yang akan menggelar pernikahan, dan bantuan yang telah diberikannya akan kembali lagi sewaktu masyarakat yang membantu akan menggelar pesta pernikahan. Tradisi *sinoman* merupakan suatu pertukaran sosial yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi yang sangat berguna masyarakat dan sangat membantu sekali dalam pelaksanaan pernikahan.

7.2. Saran

Semakin berkembangnya zaman serta majunya ilmu pengetahuan dan teknologi jelas membawa dampak perubahan bagi masyarakat. Penulis ingin menyampaikan beberapa hal yang bisa menjadi saran ataupun rekomendasi, adapun saran dan rekomendasi yang ingin penulis sampaikan adalah Penulis menyarankan meskipun adanya perbedaan dalam tata cara pernikahan dalam pelaksanaan pesta pernikahan baik pada masa dahulu maupun masa sekarang jangan sampai hilang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Amri Marzalia. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bernard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elida Setriani. 2013. *Pernikahan Di Bawah Umur Pada masyarakat Di Negari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatra Barat*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Elly M. Setiadi. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hartomo dan Arnicun Aziz. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iman Firdaus. 2012. *Pesta Adat Pernikahan Di Nusantara*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Iwan Swandi. 2008. *Dalam skripsi sistem perkawinan masyarakat minangkabau*. Jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Riau.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Ke Tiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Margaret M. Poloma. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryono Dwiraharjo, Dkk. 2006. *Kamus Istilah Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Miko Saputra. 2011. *Dalam skripsi Perubahan Tata Cara Perkawinan Pada Masyarakat Sungai Pinang kecamatan hulu kuantan kabupaten kuantan singingi*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- M. Ikhsan Alkhariri. 2012. *Upacara Pernikahan Adat Jawa di Tinjau dari Sudut Pandang Etika dan Relevansinya Terhadap Gaya Hidup Remaja*. Jurusan Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Pip Jones (Alih Bahasa), Achmad Fedyani Saifuddin. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta Pusat: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Dengan Pusat Perbukuan.
- Prof. Dr. I.B. Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwadi, Enis Niken. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta.
- Putu Wisudantari Partham. 2009. *Konstruksi Identitas Gender*. Psi Universitas Indonesia.
- Ritzer, George Dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muthakir Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Samroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Save M. Dagun. 1992. *Sosio Ekonomi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sindung Haryanto. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens.1978. “*Sekitar Manusia, Bunga Rampai Filsafat Manusia*”. Jakarta: PT Gramedia.

Sri Wahyuni Aldani. 2008. *Tata Cara Perkawinan Di Kanagarian Paninjauan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Sumarsono. 2007. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Jakarta: PT. Buku Kita.

Suandi. *Status Sosial Ekonomi dan Fertilitas: A latent Variable Approach*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jambi.

Swis Tantoro. 2006. *Buku Ajar Sosiologi Pedesaan*. Pekanbaru.

Zesladesrani. 2010. *Sistem Adat Perkawinan Pada Masyarakat Di Kenegrian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.

<http://psikologiviny.wordpress.com/2012/06/12/hubungan-antara-kepercayaan-kejawan-dan-agama-islam-dalam-ritual-gunung-kawi-oleh-pengunjung-muslim>.

<http://gabbyks.blog.fisip.uns.ac.id/2012/03/18/pendekatan-interaksi-interaksionisme-simbolik/>

<http://lensasosiologi.blogspot/>

<http://id.shvoong.com/social-sciences/2172928-pengertian-potensi-desa/>

<http://www.dot//Status//com>

<http://nyitz82.blogspot.com/2008/11/homans-tentang-pertukaran-sosial.html>

<https://www.google.com/#q=tingkat+ekonomi+keluarga+terhadap+pernikahan&start=10>

www.Wikipedia.org